

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM LIRIK LAGU “LUGHĀT AL-‘ĀLAM”
KARYA HUMOOD ALKHUDER: REPRESENTASI KASIH SAYANG IBU
DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK**

Nur Fadila¹, Ekawati²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹nurfadilahr411@gmail.com, ²ekawati@uinjkt.ac.id

Corresponding Author	: Nur Fadila
Article History	: Received: 19/03/2026 Accepted: 14/04/2026 Published: 28/04/2026
How to cite this article	: Fadila, Nur, and Ekawati. “Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu “Lughāt al-‘Ālam” Karya Humood Alkhuder: Representasi Kasih Sayang Ibu dalam Perspektif Pragmatik.” <i>JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab</i> 10, no. 1 (April 2026): 57-69. https://doi.org/10.15642/jilsa.2026.10.1.57-69 .

Abstract: Language functions not only as a means of communication, but also as an instrument of action that represents the speaker’s intentions, feelings, and inner experiences. In the realm of art, particularly music, language is expressed through song lyrics that carry meaning as well as specific communicative acts. This study aims to analyze the meanings of locutionary and illocutionary acts in the song “Lughāt al-‘Ālam” by Humood Alkhuder by applying a pragmatic approach based on speech act theory proposed by J.L. Austin and further developed by John Searle. This research employs a descriptive qualitative design using a library research method and document analysis technique. The primary data consist of the song lyrics, while secondary data are drawn from books, articles, and academic journals related to pragmatics. The findings indicate that the lyrics contain illocutionary acts that function to praise, express affection, and convey respect. Therefore, the language used in the song does not merely communicate lexical meaning, but also reflects complex communicative actions that generate emotional impact.

Keywords: Pragmatics; Speech Acts; Illocutionary Act; *Lughāt al-‘Ālam*.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu bahasa atau linguistik mempelajari bahasa dari berbagai aspek, termasuk struktur bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial. Salah satunya cabang linguistik adalah pragmatik, yang secara khusus mempelajari makna yang tersirat dalam suatu tuturan dan bagaimana konteks mempengaruhi pemahaman kita terhadap tuturan tersebut.¹ Juga diungkapkan oleh Levinson bahwa pragmatik merupakan dasar dari penentuan

¹ Ni Kadek Nita Noviani Pande dan I Nyoman Artana, “Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki,” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2020): 33.

pemahaman tentang hubungan bahasa dan konteksnya, dengan situasi-situasi ujar yang meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan serta tujuan sebuah tuturan.²

Studi linguistik berkembang pesat pada abad ke-20 dengan fokus utama pada analisis struktur bahasa, termasuk bunyi (fonetik), tata bahasa (sintaksis), dan makna kata (semantik). Namun pada periode ini, isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks nyata seperti tindak tutur, referensi, praanggapan, dan makna implisit kurang mendapatkan perhatian serius. Situasi ini berubah drastis setelah munculnya transformasi kognitif pada tahun 1950-an, yang memaksa para ahli untuk mengakui pentingnya mempelajari masalah dalam penggunaan bahasa.³ Salah satu motivasi dalam mengembangkan teori pragmatik yaitu untuk lebih mendalami makna tuturan, bukan hanya sekadar harfiah.⁴ Periode baru dalam studi linguistik, khususnya bidang pragmatik ditandai oleh kontribusi monumental dari Austin melalui teorinya dan muridnya Searle yang fokus pada teori tindak tutur.

Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*) adalah konsep kunci dalam linguistik modern yang berasal dari filsuf J.L. Austin. Tindak tutur tidak hanya berupa rangkaian kata-kata, tetapi juga merupakan tindakan linguistik yang menggunakan kata kerja (verba) untuk mencapai beragam tujuan. Yang pertama tujuan Performatif, untuk mencapai suatu tindakan (misalnya, meminta, memerintah, berjanji, mengancam). Kedua tujuan Afektif, untuk menghasilkan reaksi pada penerima (misalnya, penolakan atau penerimaan).⁵ Tujuan utama tindak tutur adalah untuk memberikan dampak atau mencapai sesuatu pada penerima. Setiap tuturan memiliki potensi untuk menghasilkan tindakan tertentu, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.⁶

Teori ini menawarkan kerangka kerja penting untuk menafsirkan tuturan lisan dan makna yang terkandung di dalamnya, dengan melihat bahasa sebagai sebuah tindakan yang dicapai melalui pengtuturan kalimat tertentu (verba pragmatik). Inti argumen Austin adalah bahwa makna suatu kalimat ditentukan oleh tindakan linguistik (tindak tutur) yang secara teratur kita kaitkan dengannya.⁷ Austin membagi tindak tutur menjadi tiga: *Pertama*, tindak tutur lokusi: Ini adalah tindakan paling dasar, yaitu saat kita mengucapkan kata-kata dengan arti yang jelas. Misalnya, ketika kita mengatakan "Hari ini hujan", kita sedang menyampaikan informasi tentang cuaca.⁸ Lebih jauh, tindak tutur lokusi adalah makna turunan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau

² Moch. Sony Fauzi, *Pragmatik & Ilmu Al-Ma'aniy Persinggungan Ontologik dan Epistemologik* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 5.

³ حمودي عولة، "أفعال الكلام في الخطاب السياسي: دراسة تطبيقية على الخطاب الأخير للرئيس التونسي الأسبق 'بن علي' في ضوء نظرية أوسنن"، *مجلة ألف: اللغة والإعلام والمجتمع* ١٠، العدد ٢ (مارس ٢٠٢٣): ٨١٣.

⁴ Abdurrahman, "Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (2011): 8.

⁵ مبادية حمود عثمان محمد، "أفعال الكلام التعبيرية في القرآن الكريم سور الحواميم أنموذجا،" *مجلة العلوم التربوية والدراسات الإنسانية* 6، ع ١٧ (يوليو ٢٠٢١): ٨٩.

⁶ Dessy Wardiah et al., *Bahasa dan Pragmatik* (Bening Media Publishing, 2024), 35.

^٧ مختار درقاوي، نظرية أفعال الكلام تعريف بالمفاهيم، عرض تقديمي أو مادة تعليمية، (جامعة حسبية بن بو علي / الشلف)، ٨٨.

⁸ Nasaruddin et al., *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek* (Penerbit Gita Lentera, 2023), 48.

fungsi tuturan itu. Tindak lokusi adalah tindakan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan.⁹

Kedua, tindak tutur ilokusi: Ini adalah tindakan yang kita lakukan selain mengucapkan kata-kata tersebut. Tindak ilokusi adalah maksud komunikatif di balik tuturan, seperti memberi tahu, memerintah, memperingatkan, atau mengurus sesuatu. Tindakan ini memiliki kualitas konvensional, kekuatan, dan nilai tertentu.¹⁰ Selain menyampaikan informasi, kita juga bisa melakukan hal lain saat berbicara, seperti meminta tolong "Tolong ambilkan buku", memberi perintah "Tutup pintu!", atau membuat janji "Besok aku akan datang".¹¹ Tindak ilokusi ini membantu kita memahami lebih dalam tentang tujuan dan maksud dari tuturan seseorang. Dengan memahami jenis-jenis tindak ilokusi, kita bisa menjadi komunikator yang lebih efektif dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik.

Tindak ilokusi menurut Searle dibagi menjadi lima jenis, yaitu: (1) Asertif atau representatif, yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya, seperti menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan dan berspekulasi. Dalam tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk menuturkan kebenaran.¹² (2) Direktif, yaitu jenis tindak tutur dimana penutur berusaha agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, menyuruh, meminta, memohon, mengundang, dan menasihati. (3) Komisif, yaitu tindak tutur yang menyatakan janji bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang. (4) Ekspresif, yaitu tindak tutur ilokusi yang berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu. Seperti terima kasih, selamat, maaf, menyesal dan lain-lain. (5) Deklaratif, yaitu mengaitkan isi tuturan dengan kenyataan yang sebenarnya. Lazimnya dikemukakan oleh seseorang yang memiliki hak dan kewajiban karena jabatan dan kedudukan menyertainya.¹³

Ketiga, tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi mewakili dampak, konsekuensi, atau hasil yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap perasaan atau tindakan penerima (pendengar) atau bahkan pembicara. Omran mendefinisikannya sebagai tindakan yang kita lakukan sebagai hasil dari mengucapkan sesuatu. Austin berpendapat bahwa tindak tutur perlokusi bersifat nonkonvensional dan berfungsi untuk mencapai tujuan atau menghasilkan akibat dari pernyataan yang diucapkan. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh tindak tutur performatif terhadap penerima.¹⁴

⁹ Tuti Hidayah et al., "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film 'Papa Maafin Risa,'" *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 75.

¹⁰ جون أوستين، نظرية أفعال الكلام العامة: كيف ننجز الأشياء بالكلام، ترجمة: عبد القادر قنيني (الدار البيضاء: إفريقيا الشرق، 1991)، 109.

¹¹ Nasaruddin et al., *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*, 48.

¹² Nanda Dwi Astri, "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Cuitan atau Meme di Media Sosial Instagram," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 2, no. 2 (2020): 24.

¹³ Harun Joko Prayitno, *Studi Sociolinguistik* (Muhammadiyah University Press, 2017), 51.

¹⁴ حوراء شهيد حسين، "الأفعال التأثيرية وسياقها التداولي في قصيدة الأميرة للشاعر (محمد الفاطمي)،" *مجلة علمية محكمة بحثية*، (آذار، 2024): 575.

Tidak hanya melalui percakapan langsung, lagu pun bisa digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam kitab *Lisan al-‘Arab* oleh Ibn Manzhur, Hamid menyatakan bahwa bernyanyi berasal dari suara yang dinikmati atau disukai seseorang.¹⁵ Bahkan pesan yang disampaikan melalui lagu bisa lebih mudah menyentuh perasaan pendengar sebab diiringi dengan melodi. Dengan menggunakan analisis tindak tutur, dapat membantu dalam mengidentifikasi jenis-jenis tindakan yang dilakukan melalui lirik lagu, seperti menyatakan perasaan. Salah satunya yaitu lagu “Lughāt al-‘Ālam” karya Humood Alkhuder, seorang penyanyi asal Kwait lahir pada tanggal 24 Januari 1986 yang membungkus lagu dengan nuansa pop.¹⁶ Humood Alkhuder memiliki viewers terbesar dari Indonesia melebihi dari negaranya sejak lagu Kun Anta miliknya dirilis di Youtube. Begitupun dengan lagu “Lughāt al-‘Ālam” ciptaannya yang menggunakan banyak kata kiasan untuk menggambarkan perasaan yang dirasakan oleh pengarang, yaitu rasa kasih sayang serta pengorbanan seorang ibu kepada anak-anaknya.¹⁷

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lagu ini yaitu: (1) Menggunakan bahasa Fushah sehingga mudah diterima dalam banyak kalangan. (2) Pemilihan diksi yang mengandung banyak metafora yang bisa menyentuh perasaan. (3) Berisi pujian tentang Ibu, sehingga bisa menjadi pengingat kepada pendengar untuk lebih menghormati Ibu. Dengan menganalisis tindak tutur yang ada di dalam lagu tersebut, kita dapat mengungkap dimensi emosional yang terkandung di dalamnya. Atas dasar latar belakang di atas, penelitian ini menganalisis lirik lagu “Lughāt al-‘Ālam” dengan fokus kajian yaitu analisis tindak tutur ilokusi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lagu “Lughāt al-‘Ālam” telah menjadi objek kajian yang menarik dalam berbagai pendekatan kebahasaan. Izzati Munawaroh dkk mengkaji lagu tersebut melalui perspektif semantik dengan menitikberatkan pada makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa sosok ibu direpresentasikan sebagai tempat kembali dan sumber ketenangan bagi seorang anak. Ibu dimaknai sebagai sari bunga yang paling berharga, simbol kemuliaan tertinggi yang dijunjung tinggi, bahkan ditempatkan pada posisi yang lebih mulia dibandingkan ayah. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana makna kata dan ungkapan dalam lirik membangun citra ideal tentang figur ibu.¹⁸ Pendekatan berbeda dilakukan oleh Nur Salamah dkk yang menggunakan kajian semiotik Peirce untuk menafsirkan tanda-tanda dalam lirik lagu yang sama. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana bait-bait lagu merepresentasikan keistimewaan ibu melalui simbol kelembutan, rasa aman, dan kebaikan yang tidak tergantikan. Dengan analisis semiotik, makna dipahami sebagai hasil relasi antara tanda, objek, dan interpretan, sehingga

¹⁵ محمد بن مكرم بن علي، ابن منظور، *لسان العرب*، ج. ١٥، (بيروت: دار صادر، ١٩٩٠)، ١٣٩.

¹⁶ Dita Permata Yadiani, “Semiotika dalam Lirik Lagu Kun Anta oleh Humood Alkhuder,” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* (2021): 69.

¹⁷ Nahdia Asyifa, “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu ‘Lughat al-Alaam’ Karya Humood Alkhuder,” *An-Nahdah Al-‘Arabiyyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2022): 122.

¹⁸ Izati Munawaroh et al., “Analysis of the Meaning of Connotations in the Song Lughatal-Aalam by Khumood El-Khuder,” 8, no. 1 (2024): 104.

penekanan terletak pada proses pemaknaan simbolik.¹⁹ Sementara itu, dalam ranah pragmatik, Muhammad Alfarabi dkk mengaplikasikan teori tindak tutur pada unggahan Instagram bertema politik dan sosial, menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk wacana publik digital.²⁰ A. Suad Ahmed Omar juga mengkaji tindak tutur, namun terbatas pada jenis ekspresif dalam sebuah novel guna mengungkap kondisi psikologis tokohnya.²¹

Berdasarkan telaah diatas, dapat kita lihat bahwa penelitian lagu “Lughāt al-‘Ālam” telah dikaji melalui perspektif semantik dan semiotik, namun belum ada kajian melalui perspektif pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur. Begitupun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfarabi dan Omar yang menggunakan kajian tindak tutur untuk menganalisis media sosial dan novel. Namun sejauh amatan peneliti, belum ada kajian yang membedah tindak tutur dalam lagu berbahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada permasalahan : Apa saja jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang mendominasi dan digunakan untuk merepresentasikan figur ibu dalam lagu tersebut? Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga memperluas penerapan teori pragmatik dalam analisis karya musik berbahasa Arab. Penelitian ini akan disusun secara sistematis, dimulai dari penjabaran yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian pemaparan metodologi penelitian, setelah itu barulah masuk ke tahap analisis data berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle, lalu diakhiri dengan kesimpulan tentang kontribusi kajian pragmatik dalam memaknai karya seni musik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih sebab penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan juga menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data secara mendalam, dengan menjadikan lirik lagu “Lughāt al-‘Ālam” yang dipopulerkan oleh Humood AlKhuder sebagai objek utama analisis yang terdiri dari 3 bait 10 baris lirik lagu. Lagu tersebut dipilih sebab mengandung berbagai ungkapan yang dapat dianalisis dari sudut pandang tindak tutur. Dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan pendekatan pragmatik, maka penelitian ini tidak bergantung pada lokasi geografis tertentu, melainkan berfokus mengumpulkan dan mendata sumber-sumber dokumenter berupa teks lirik lagu pada channel resmi *Youtube* dari penyanyi tersebut, serta data pendukung lainnya yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti buku, jurnal dan dokumen akademik yang membahas teori pragmatik khususnya pada kajian tindak tutur.

¹⁹ Nur Salamah et al., “Mother, A Symbol of Love and Affection: Peirce Semiotic Study in Lughat Al-‘Ālam Song Lyrics,” *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2024): 57, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.669>.

²⁰ محمد الفارابي، سري سودبارتي، وأهديات ماهيندرا، "تحليل أفعال الكلام في منشورات الصفحة العربية لقناة الجزيرة على منصة الإنستغرام،" مجلة دراسات اللغة العربية وآدابها، ٢٠٢٥، العدد ١: ٧٥.
²¹ أ. سعاد إحميد عمر، "أفعال الكلام التعبيرية في رواية الفضيلة (دراسة تداولية تحليلية)"، المجلة العلمية لكلية التربية ككلة، جامعة غريان، المجلد الثالث، العدد ٢٤ (٢٠٢٤) : ٦٧.

Untuk tahap analisis setelah mengumpulkan data yaitu, terlebih dahulu mendengarkan lagu secara berulang-ulang dan mencocokkan teks tertulis dengan performa audio guna memastikan keakuratan data dengan mengakses dan menyalin teks lirik lagu dari sumber resmi. Selanjutnya peneliti membaca dan memahami, kemudian menganalisis bagian-bagian dalam lirik lagu yang diduga mengandung tindak tutur, dengan mencatat lalu mengklasifikasikan berdasarkan tingkatan tindak tuturnya sesuai dengan kerangka teori tindak tutur yang digunakan. Analisis tindak tutur ilokusi ini dilakukan dengan menafsirkan tujuan komunikatif yang ingin disampaikan oleh penutur dalam konteks keseluruhan makna lagu. Untuk memperjelas fungsi ilokusi, penelitian ini juga menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, sehingga makna pragmatik yang terkandung dalam lirik lagu dapat dipahami secara lebih mendalam dan sistematis.

Pengklasifikasian tindak tutur dalam lirik lagu “Lughāt al-‘Ālam” mengacu pada teori tindak tutur J.L. Austin yang kemudian dikembangkan oleh Searle. Dalam teorinya, tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Namun demikian, analisis dalam penelitian ini difokuskan hanya pada tindak tutur ilokusi. Mengingat objek penelitian adalah karya seni yang kaya akan metafora dan pesan simbolis, maka dari itu analisis tindak tutur lokusi yang hanya berfokus pada makna harfiah dianggap kurang mampu untuk mengungkapkannya. Juga karakteristik objek penelitian berupa lirik lagu yang secara komunikatif bersifat satu arah (*one-way communication*) dimana dalam konteks lagu, penutur atau pencipta lagu menyampaikan pesan melalui teks lirik tanpa adanya interaksi langsung dengan pendengar. Oleh karena itu, aspek perlokusi yang berkaitan dengan respons atau efek nyata pada pendengar sulit diidentifikasi dalam kerangka analisis teks. Meskipun dalam pragmatik modern perlokusi dapat dikaji sebagai efek potensial, namun perlokusi dalam media lagu bersifat variatif, sehingga efek yang muncul pada pendengar sangat bergantung pada subjektivitas masing-masing individu yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung melalui teks lirik itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menitikberatkan pada struktur tuturan yang diungkapkan dalam lirik serta maksud komunikatif yang terkandung di dalamnya, bukan pada dampak psikologis atau respons yang muncul pada pendengar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap lirik lagu “Lughāt al-‘Ālam” karya Humood Alkhuder dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur. Analisis difokuskan pada identifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam setiap baris lirik lagu, serta fungsi komunikatif yang dikandungnya. Setiap tuturan dianalisis berdasarkan konteks makna yang muncul dalam keseluruhan struktur lirik, sehingga dapat diketahui bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai sarana penyampaian makna, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif yang merepresentasikan perasaan dan sikap penutur.

Untuk memudahkan pemetaan data, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat baris lirik, terjemahan, serta klasifikasi tindak tutur ilokusi. Tabel berikut

memberikan gambaran awal mengenai distribusi jenis tindak tutur yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut.

Tindak Tutur	Terjemahan	Lirik Lagu	Baris
Ekspresif	Oh surga, oh kelembutan, oh mata yang terjaga sepanjang malam untuk kami	يا جنائاً يا حنائاً يا عيوناً باتت لنا ساهرة	1
Ekspresif	Oh pangkuan, oh keselamatan oh nektar dari bunga yang wangi	يا ملاذا يا أماناً، يا رحيقاً من ظهورِ عطرة	2
Asertif & Ekspresif	Aku pasti tidak dapat membalas budimu, semoga Allah memberikanmu surga di akhirat nanti	لن أوفيكِ شكر كَفَيْكِ، فإن الله يجزيك جنان الآخرة	3
Asertif	Seluruh bahasa di dunia menyebut namamu, ibu	كل لغات العالم تنطق باسمك أمي	4
Ekspresif	Dan bibir bibir memanggilmu, ibu	وتضمّ شفاهاً وتنادي لك يا أمي	5
Ekspresif	(Berbagai macam panggilan ibu)	Mama ya Yumma ya Yamma ya Mamti ya Mami ya Umi	6
Asertif	Sejak kelahiranku, huruf m selalu bermain di bibirku	منذ ولدت وحرف الميم تراقص بفمي	7
Ekspresif	Bermain denganku dan menemani hatiku dalam kegelapan	فيداعبني ويؤانس قلبي في الظلم	8
Ekspresif	Dan kemudian mataku bersinar dan ku sebut “ibu”	فيشاع النور بعيني وأنطق أمي	9
Ekspresif	(Panggilan Ibu di berbagai negara)	Mama, Anne, Ibu, Immayer, Mamo, Madre, Uma, Umi	10

Tabel 1: Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu

Sesuai pengklasifikasian pada tabel di atas, lirik lagu “Lughāt al-‘Ālam” memiliki dua macam tindak tutur yaitu asertif dan ekspresif.

A. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan dan bertujuan untuk menjelaskan atau menetapkan sesuatu apa adanya.²²

لن أوفيكِ شكر كَفَيْكِ،

Aku pasti tidak dapat membalas budimu

²² Asisda Wahyu A. P. and Asep Supriyana, *Pragmatik* (PT Bumi Aksara, 2024), 80.

Secara pragmatik, penggunaan kata “*lan*” memberikan kekuatan ilokusi yaitu pernyataan komitmen terhadap sebuah realitas, bahwa pengorbanan ibu melampaui segala bentuk balas budi manusia. Melalui pernyataan tersebut, penutur menegaskan keyakinannya bahwa segala pengorbanan seorang ibu, baik dalam proses melahirkan, merawat, maupun membesarkan anak, merupakan sesuatu yang sangat besar sehingga tidak mungkin dapat dibalas secara setimpal. Adapun fungsi komunikatif dari tuturan ini adalah untuk memberi pemahaman kepada pendengar akan satu kebenaran universal tentang kedudukan ibu yang tak terbalas. Oleh sebab itu, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur asertif karena penutur menegaskan suatu fakta yang diyakini sebagai kebenaran mutlak.

كل لغات العالم تنطق باسمك أمي

Seluruh bahasa di dunia menyebut namamu, ibu

Penggalan lirik “*Kullu lughāt al-‘ālam tanṭiqu bi-ismiki ummī*” dikategorikan sebagai tindak tutur asertif dengan kekuatan ilokusi berupa pernyataan bersifat universal. Secara pragmatik, penggalan lirik ini tidak hanya mendeskripsikan keragaman bahasa, tetapi juga melakukan tindakan validasi terhadap fakta keagungan sosok ibu. Penggunaan diksi “*kullu*” menunjukkan keterikatan kuat penutur untuk meyakinkan pendengar bahwa posisi ibu adalah sebuah prinsip dasar yang diakui di seluruh dunia. Sementara kata “*tanṭiq*” yang berarti menyebutkan, menggambarkan tindakan verbal manusia ketika menyebut kata yang merujuk pada ibu. Dengan demikian “ibu” merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga hampir setiap bahasa memiliki istilah yang merujuk pada sosok tersebut.

منذ ولدت وحرف الميم تراقص بفي

Sejak kelahiranku, huruf m selalu bermain di bibirku

Penggalan lirik ini termasuk dalam tindak tutur asertif, sebab mengandung pernyataan atau deskripsi tentang suatu keadaan. Dalam penggalan lirik tersebut, penutur tidak hanya mendeskripsikan kemampuan fonetik bayi, melainkan juga menetapkan klaim kebenaran bahwa identitas pertama seorang manusia dibentuk melalui sapaan kepada ibunya. Penggunaan metafora “bermain” pada huruf “*mim*” memperkuat fungsi ilokusi untuk meyakinkan pendengar bahwa hubungan emosional antara ibu dan anak adalah sebuah realitas yang tidak dapat dihindari. Kata ibu menjadi salah satu kata pertama yang diucapkan oleh seorang anak, sehingga menggambarkan kedekatan emosional yang sangat mendasar antara keduanya. Oleh karena itu, lirik ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif karena penutur menyampaikan suatu deskripsi mengenai kondisi yang diyakini benar berdasarkan pengalaman umum dalam kehidupan manusia.

B. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap atau keadaan psikologis terhadap sesuatu. Tindak tutur

ini mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap sebuah keadaan. Hal yang diungkapkan penutur cenderung demi kepuasan batin penutur itu sendiri.²³

يا جناناً يا حناناً يا عيوناً باتت لنا ساهرة

Oh surga, oh kelembutan, oh mata yang terjaga sepanjang malam untuk kami

Penggalan lirik diatas merupakan tindak tutur ekspresif dengan kekuatan ilokusi berupa pemujaan dan pengakuan. Penggunaan kata “yā” yang berulang tidak hanya berfungsi untuk memanggil, melainkan juga untuk mengagungkan subjek tutur. Penutur mendeskripsikan kekagumannya dengan metaforisasi sosok ibu sebagai “surga” dan “kelembutan” itu sendiri. Dengan mengumpamakan ibu dengan “surga”, penutur berupaya menunjukkan bahwa kehadiran ibu merupakan sumber kebahagiaan dan kebaikan yang tidak ternilai dalam kehidupan manusia. Kemudian pada kata “*hanānan*” menggambarkan sifat kelembutan, kasih sayang, serta perhatian yang identik dengan sosok seorang ibu. Melalui pernyataan mata yang terjaga “*uyūnan sāhirah*” terdapat validasi atas pengorbanan yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat yang mendalam atas penderitaan fisik yang dialami ibu demi anaknya. Dalam tradisi budaya dan religius, surga sering dipahami sebagai simbol kebahagiaan tertinggi, kedamaian, dan tempat yang penuh kenikmatan. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif, sebab penutur berupaya untuk mengungkapkan rasa kagum, cinta, dan penghargaan yang mendalam untuk segala pengorbanan seorang ibu.

يا ملاذا يا أماناً، يا رحيقاً من ظهورٍ عاطرة

Oh pangkuan, oh keselamatan oh nektar dari bunga yang wangi

Sama seperti penggalan lirik sebelumnya, pada penggalan lirik ini memiliki kekuatan ilokusi berupa pemujaan dan pengagungan. Penggunaan *nida* “yā:” yang disandingkan dengan metafora ‘*malāḍhan*’, ‘*amānan*’, dan ‘*rahīqan*’ bukan hanya menggambarkan puitisasi melainkan sebuah tindakan komunikatif yang menggambarkan sosok ibu sebagai sumber kebahagiaan. Penutur melakukan apresiasi yang mendalam, di mana fungsi ilokusinya adalah untuk mengekspresikan kondisi psikologis penutur yang merasa utuh dan aman di bawah naungan ibu. Nektar bunga yang harum melambangkan sesuatu yang manis, indah, dan menenangkan. Dengan menggunakan metafora tersebut, penutur ingin menunjukkan bahwa kehadiran ibu memberikan keindahan dan kehangatan dalam kehidupan. Oleh karena itu, tuturan ini juga termasuk dalam tindak tutur ekspresif, karena berfungsi untuk menyampaikan rasa cinta, kekaguman, dan penghormatan kepada sosok ibu melalui bahasa kiasan yang puitis.

فالله يجزيك جنان الآخرة

Semoga Allah memberikanmu surga di akhirat nanti

Penggalan lirik ini menonjolkan kekuatan ilokusi berupa apresiasi spiritual dan pengakuan atas besarnya jasa. Secara pragmatik, doa ini bukan melebihi dari bentuk permohonan kepada Sang Pencipta, tetapi juga sebagai tindakan komunikatif untuk

²³ Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sawerigading: Memuat Masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah* 4, no. 1 (2018): 40.

memuliakan sosok ibu. tindak tutur ekspresif yang digambarkan melalui bentuk doa dan harapan yang ditujukan kepada Allah, yaitu agar Allah memberikan balasan surga atas semua pengorbanan seorang “ibu”. Penggunaan kata “*jinānan*” yang merupakan jamak dari kata “*jannatun*” (surga) dalam lirik lagu menunjukkan tindakan emosional yang intens, di mana penutur ingin menunjukkan bahwa kehormatan seorang ibu melampaui batas-batas kemanusiaan. Dengan demikian, secara pragmatik lirik tersebut berfungsi sebagai deklarasi rasa terima kasih yang melampaui bahasa-bahasa formal, yang bertujuan untuk memuliakan sosok ibu setinggi mungkin melalui harapan akan kebahagiaan di akhirat nanti.

وتضمّ شفاهاً وتنادي لك يا أمي

Dan bibir bibir memanggilmu, ibu

Penggalan lirik ini memiliki kekuatan ilokusi berupa representasi rasa haru dan kerinduan. Penggambaran bibir yang terkutup berfungsi mengekspresikan kedalaman emosi yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata biasa. Sementara itu, kata “*watunādī*” menunjukkan adanya dorongan hati yang kuat untuk menyeru sosok ibu. Dalam perspektif tindak tutur ekspresif, tuturan ini berfungsi sebagai ungkapan perasaan kasih sayang, rindu, dan kedekatan emosional seorang anak kepada ibunya. Panggilan “*yā ummī*” merupakan tindakan pemujaan emosional yang bukan ditujukan untuk meminta kehadiran fisik semata, melainkan untuk mengekspresikan pengakuan kasih sayang.

Mama ya Yumma ya Yamma ya Mamti ya Mami ya Umi

Mama, Anne, Ibu, Immayer, Mamo, Madre, Uma, Umi

Penggalan lirik ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif dengan kekuatan ilokusi berupa validasi universal atas kemuliaan ibu. Deretan panggilan seperti “*Mama, Anne, Ibu, Madre*” bukan sekadar menyebutkan kata, melainkan sebagai tindakan komunikatif yang menyatukan beragam perspektif budaya ke dalam satu emosi yang sama. Dengan demikian, fungsi ilokusi dari penggalan lirik di atas adalah untuk mengekspresikan rasa hormat yang bersifat menyeluruh. Juga penutur memposisikan diri sebagai representasi suara anak-anak dari seluruh dunia.

فيداعبني ويؤانس قلبي في الظلم

Bermain denganku dan menemani hatiku dalam kegelapan

Dalam penggalan lirik ini memiliki kekuatan ilokusi berupa pengakuan emosional. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya mendeskripsikan aktivitas menghibur, tetapi juga melakukan tindakan validasi terhadap posisi ibu sebagai pilar ketenangan batin. Adapun frasa “*fi al-zulam*” memperkuat fungsi komunikatif sebagai bentuk apresiasi atas rasa aman yang diberikan ibu. Melalui ungkapan ini, penutur menegaskan bahwa kasih sayang ibu tidak hanya dirasakan dalam kondisi bahagia, tetapi juga menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, lirik ini juga dapat dipahami sebagai tindak tutur ekspresif yang mencerminkan rasa syukur dan penghargaan terhadap peran ibu sebagai penghibur dan penopang emosional dalam kehidupan anaknya di saat berada dalam titik terendah hidupnya.

فيشاع النور بعيني وأنطق أُمِّي

Dan kemudian mataku bersinar dan ku sebut “ibu”

Penggalan lirik ini memiliki kekuatan ilokusi berupa representasi rasa haru dan cinta yang mendalam. Frasa “*wa-anṭiqu ummī*” menunjukkan bahwa bagi penutur, memanggil ibu merupakan sebuah tindakan suci yang bisa mengubah kondisi psikologinya dari kegelapan menuju cahaya. Penyebutan kata “ibu” di sini tidak sekadar tindakan verbal, tetapi juga mencerminkan kedekatan emosional yang sangat kuat antara anak dan ibunya. Dalam konteks keseluruhan lirik, bagian ini menggambarkan bahwa kehadiran dan kasih sayang ibu mampu menghadirkan kebahagiaan serta ketenangan dalam diri anak. Dengan demikian, tuturan ini juga termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi ekspresif, sebab penutur menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan cinta, haru, dan rasa syukur terhadap sosok ibu yang memiliki peran penting dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh baris lirik lagu “Lughāt al-‘Ālam” karya Humood Alkhuder, ditemukan bahwa lagu tersebut memiliki 2 tindak tutur, yaitu asertif dan ekspresif. Ilokusi asertif digunakan untuk menyatakan pengakuan dan keyakinan penutur mengenai kedudukan ibu yang universal dalam kehidupan manusia. Sedangkan ilokusi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan cinta, kekaguman, doa, harapan, penghormatan, dan rasa terima kasih kepada sosok ibu dengan menggunakan berbagai ungkapan metaforis dalam lirik lagu tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi pragmatik yang mengandung tindakan linguistik tertentu. Melalui analisis tindak tutur yang terkandung dalam lirik lagu, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam tentang tindak tutur itu sendiri. Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa karya musik berbahasa Arab dapat menjadi objek kajian linguistik yang relevan untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik, sehingga memperluas penerapan teori tindak tutur di luar konteks selain percakapan langsung.

Penelitian ini secara akademik memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur pada karya musik berbahasa Arab. Kajian ini juga menunjukkan bahwa melalui pendekatan pragmatik mampu mengungkap dimensi emosional dan komunikatif yang ada dalam lirik lagu, dimana sebelumnya lagu lebih sering dianalisis melalui pendekatan semantik atau semiotik. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas objek analisis pada lagu-lagu berbahasa Arab, atau bahkan bisa melakukan perbandingan lintas budaya dan bahasa guna memahami bagaimana nilai-nilai emosional yang diekspresikan melalui tindak tutur dalam karya musik. Dengan demikian, studi pragmatik terhadap lirik lagu diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam kajian linguistik kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- ابن منظور، محمد بن مكرم بن علي. *لسان العرب*. ج. ١٥. بيروت: دار صادر، ١٩٩٠.
- أحمد، ح. *مباحث في اللسانيات*. الطبعة الثالثة. جامعة الوصل، كلية الآداب، قسم اللغة العربية وأدائها، ٢٠١٣.
- أوستين، ج. *نظرية أفعال الكلام العامة: كيف ننجز الأشياء بالكلام*. ترجمة عبد القادر قنيني. الدار البيضاء: إفريقيا الشرق، ١٩٩١.
- أحميد عمر، سعاد. “أفعال الكلام التعبيرية في رواية الفضيلة (دراسة تداولية تحليلية)”. *المجلة العلمية لكلية التربية ككلة، جامعة غريان* ٢٤، ٢٠٢٤.
- حسين، حوراء شهيد. “الأفعال التأثيرية وسياقها التداولي في قصيدة الأميرة للشاعر محمد الفاطمي”. *مجلة علمية محكمة بحثية*، ٢٤، ٢٠٢٤.
- درقاوي، مختار. *نظرية أفعال الكلام: تعريف بالمفاهيم*. مادة تعليمية. جامعة حسية بن بوعلي، الشلف.
- صحراوي، مسعود. *التداولية عند العلماء العرب: دراسة تداولية لظاهرة الأفعال الكلامية في التراث اللساني العربي*. دار الطليعة للطباعة والنشر، ٢٠٠٥.
- عولة، حمودي. “أفعال الكلام في الخطاب السياسي: دراسة تطبيقية على الخطاب الأخير للرئيس التونسي الأسبق بن علي في ضوء نظرية أوستن”. *مجلة ألف: اللغة والإعلام والمجتمع* ٢٣، ٢٠٢٣.
- الفارابي، محمد، سري سودياري، وأهديات ماهيندرا. “تحليل أفعال الكلام في منشورات الصفحة العربية لقناة الجزيرة على منصة الإنستغرام”. *مجلة دراسات اللغة العربية وأدائها*، ٢٥، ٢٠٢٥.
- محمد، مبايدة حمود عثمان. “أفعال الكلام التعبيرية في القرآن الكريم: سور الحواميم أنموذجًا”. *مجلة العلوم التربوية والدراسات الإنسانية* 6، ع ١٧، ٢٠٢١.
- Abdurrahman. “Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2011.
- Arfianti, I. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. CV Pilar Nusantara, 2020.
- Astri, Nanda Dwi. “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Cuitan atau Meme di Media Sosial Instagram.” *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 2, no. 2 (2020): 20–30. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>.
- Asyifah, Nahdia. “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu ‘Lughat al-‘Ālam’ Karya Humood Alkhudher.” *An-Nahdah Al-‘Arabiyah* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i2.1755>.

- Balai Penelitian Bahasa. *Sawerigading: Memuat Masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. 2018.
- Fauzi, Moch. Sony. *Pragmatik & Ilmu Al-Ma‘āniy: Persinggungan Ontologik dan Epistemologik*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Hidayah, Tuti, Rochmat Tri Sudrajat, and Dida Firmansyah. “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film ‘Papa Maafin Risa.’” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (2020).
- Maryono. *Pragmatik Gendre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Solo: ISI Press, 2010.
- Munawaroh, Izati, M. Danil, and J. Wahyudi. “Analysis of the Meaning of Connotations in the Song Lughāt al-Aalam by Khumood El-Khuder,” 2024.
- Nasaruddin et al. *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*. CV Gita Lentera, 2023.
- Pande, Ni Kadek Nita Noviani, and I Nyoman Artana. “Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki.” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3 (2020).
- Parera, J. D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Prayitno, Harun Joko. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017.
- Putradi, A. W. A., and Asep Supriyana. *Pragmatik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2024.
- Salamah, Nur, A. Sopian, and M. Nurmala. “Mother, a Symbol of Love and Affection: Peirce Semiotic Study in Lughat al-‘Aalam Song Lyrics.” *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2024): 441–457. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.669>.
- Wardiah, Dessy. *Bahasa dan Pragmatik*. Bening Media Publishing, 2024.
- Yadiyanti, Dita Permata. “Semiotika dalam Lirik Lagu Kun Anta oleh Humood Alkhuder.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 69–81. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v4i1.4331>.